**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Berikut ini merupakan hasil penelitian mengenai kemampuan membaca permulaan melaui Media Gambar Animasi pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan yang berjumlah 4 (empat) orang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan Oktober 2012. Tes terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes yang dilakukan sebelum menggunakan media gambar animasi. Sedangkan tes kedua dilakukan setelah murid diberikan pembelajaran dengan menggunakan Media Gambar Animasi. Pada tes awal dilakukan tes membaca permulaan yang terdiri dari dua aspek yaitu membaca suku kata dan membaca kata. Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis deskriptif. Kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

**1. Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaan Sebelum Penggunaan Media Gambar Animasi Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan**

Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dapat diketahui melalui tes awal. Tes awal merupakan tahap pelaksanaan penelitian ini guna mengetahui gambaran kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum menggunakan media gambar animasi.

Adapun data kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum menggunakan Media Gambar Animasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1. Skor Tes Awal Pada Murid Tunagrahita Ringan kelas dasar II SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum Menggunakan  Media gambar Animasi.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Skor** |
| 1. | DH | 2 |
| 2. | WY | 5 |
| 3. | NS | 4 |
| 4. | VR | 3 |

*Sumber : Data Skor Pre – Test*

Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan hasil tes awal membaca permulaan terhadap empat murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

1. **DH**

Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca suku kata dan kata pada DH sebelum menggunakan media gambar animasi, DH terlihat cemas dan menggaruk–garuk kepalanya seakan–akan ia tidak ingin belajar, DH juga menunjukkan sikap yang tidak menyukai pelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca, kemudian peneliti menunjukkan suku kata dan kata yang harus dibaca DH. Pada aspek suku kata yang diberikan peneliti yaitu ba dengan memperoleh skor 1, bu dengan skor 1 , bo dengan skor 0, da dengan skor 0, me dengan skor 0.

Sedangkan pada aspek membaca kata DH yaitu baju dengan memperoleh skor 0, buku dengan memperoleh skor 0, bola dengan memperoleh skor 0, dasi dengan memperoleh skor 0, meja dengan memperoleh skor 0. Berdasarkan hasil tersebut skor yang diperoleh DH pada aspek membaca suku kata adalah 2 dan pada aspek membaca kata adalah 0 jadi total skor yang diperoleh DH sebelum menggunakan media gambar animasi suku kata dan kata adalah 2, yang termasuk kemampuan membaca DH belum tuntas atau nilai yang diperoleh belum mencapai KKM.

1. **WY**

Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca suku kata dan kata pada WY sebelum menggunakan media gambar animasi, SY menunjukkan sikap ramah, ia tersenyum menyambut peneliti dengan bersalaman walaupun ia masih melirik – lirik temannya yang sedang asik bermain diluar kelas namun ia siap untuk belajar. Setelah itu peneliti menjelaskan suku kata dan kata pada layar lalu menyuruh WY untuk membacanya, pada aspek suku kata WY memperoleh skor yaitu ba dengan memperoleh skor 1, bu dengan memperoleh skor 1, bo dengan memperoleh skor 1, da dengan memperoleh skor 0, me dengan memperoleh skor 0.

Sedangkan kemampuan membaca WY pada aspek membaca kata adalah baju dengan memperoleh skor 1, buku dengan memperoleh skor 1, bola dengan memperoleh skor 0, dasi dengan memperoleh skor 0, meja dengan memperoleh skor 0, berdasarkan hasil tersebut di atas maka WY pada aspek membaca suku kata memperoleh skor 3 dan pada aspek membaca kata WY memperoleh skor 2. Jadi total skor yang diperoleh oleh WY pada aspek membaca suku kata dan aspek membaca kata sebelum menggunakan media gambar animasi suku kata dan kata adalah 5, yang termasuk kemampuan membaca WY belum tuntas atau nilai yang diperoleh belum mencapai KKM.

1. **NS**

Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca suku kata dan kata kepada NS sebelum menggunakan media gambar animasi. NS terlihat antusias menerima pelajaran hal ini ditunjukkan dengan NS mengatakan kepada peneliti bahwa ia telah bisa membaca suku kata dan kata. Kemudian peneliti menjelaskan suku kata dan kata pada layar NS langsung membacanya meskipun pengucapannya masih belum sempurna karena keterbatasan yang dimiliknya namun peneliti mengerti apa yang diucapkan oleh NS. Pada aspek membaca suku kata NS dalah ba dengan memperoleh skor 1, bu dengan memperoleh skor 1, bo dengan memperoleh skor 0, da dengan memperoleh skor 0, me dengan memperoleh skor 0.

Sedangkan pada aspek membaca kata adalah baju dengan memperoleh skor 1, buku dengan memperoleh skor 1, bola dengan memperoleh skor 0, dasi dengan memperoleh skor 0, meja dengan memperoleh skor 0. Berdasarkan hasil tersebut maka pada aspek membaca suku kata NS memperoleh skor 2 dan pada aspek membaca kata memperoleh skor 2. Jadi total skor yang diperoleh NS pada aspek membaca suku kata dan aspek membaca kata sebelum menggunakan media gambar animasi adalah 4, yang termasuk kemampuan membaca WY belum tuntas atau nilai yang diperoleh belum mencapai KKM.

1. **VR**

Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca suku kata dan kata kepada VR sebelum menggunakan media gambar animasi. VR tampak percaya diri dan memperhatikan apa yang diberikan oleh guru namun dalam membaca suku kata dan kata belum sempurna tetapi VR antusias dalam pelajaran. Pada aspek membaca suku kata VR adalah ba dengan memperoleh skor 1, bu dengan memperoleh skor 1, bo dengan memperoleh skor 0, da dengan memperoleh skor 0, me dengan memperoleh skor 0.

Sedangkan pada aspek membaca kata adalah baju dengan memperoleh skor 1, buku dengan memperoleh skor 0, bola dengan memperoleh skor 0, dasi dengan memperoleh skor 0, meja dengan memperoleh skor 0. Berdasarkan hasil tersebut maka pada aspek membaca suku kata VR memperoleh skor 2 dan pada aspek membaca kata memperoleh skor 1. Jadi total skor yang diperoleh VR pada aspek membaca suku kata dan aspek membaca kata sebelum menggunakan media gambar animasi adalah 3, yang termasuk kemampuan membaca VR belum tuntas atau nilai yang diperoleh belum mencapai KKM.

Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

* Nilai (Murid DH) x 100

= x 100

= 20

* Nilai (Murid WY) x 100

= x 100

= 50

* Nilai (Murid NS) x 100

= x 100

= 40

* Nilai (Murid VR) x 100

= x 100

= 30

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor kemampuan membaca permulaan yang diperoleh murid tunagrahita ringan pada tes awal, maka nilai dari keempat murid tunagrahita ringan di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan disajikan dalam table 4.2 berikut:

Tabel 4.2. Data Nilai Tes Awal Pada Murid Tunagrahita Ringan kelas dasar II SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum Menggunakan Media Gambar Animasi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Nilai** |
| 1. | DH | 20 |
| 2. | WY | 50 |
| 3. | NS | 40 |
| 4. | VR | 30 |

*Sumber : Data Nilai Pre - Test*

Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa dari 4 murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dapat digambarkan, bahwa pada hasil tes awal kepada siswa DH memperoleh nilai dua puluh (20), WY memperoleh lima puluh (50), NS memperoleh nilai empat puluh (40), VR memperoleh nilai tiga puluh (30). Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan membaca suku kata dan kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum menggunakan media gambar animasi belum ada yang tuntas atau belum ada yang mencapai KKM sebesar 60. Agar lebih jelas, data tersebut diatas divisualisasikan dalam diagram batang sebagai berikut :

Gambar 4.1. Visualisasi Kemampuan Membaca pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum menggunakan Media Gambar Animasi*.*

**2. Deskripsi** **Kemampuan Membaca Permulaan pada Murid Tunagrahita Kelas Dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Setelah menggunakan Media Gambar Animasi**

Berikut ini merupakan data hasil tes akhir yang merupakan gambaran kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah menggunakan media gambar animasi dalam pembelajaran membaca permulaan. Tes akhir kemampuan membaca permulaan yang terdiri dari dua aspek yaitu membaca suku kata dan membaca kata yang totalnya berjumlah 10 item adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Skor Tes Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Setelah Menggunakan Media Gambar Animasi.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Skor** |
| 1 | DH | 7 |
| 2 | WY | 9 |
| 3 | NS | 8 |
| 4 | VR | 7 |

*Sumber : Data Skor Post –Test*

Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan hasil tes akhir membaca permulaan terhadap empat murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah menggunakan media gambar animasi.

1. **DH**

Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca suku kata dan kata pada DH setelah menggunakan media gambar animasi, DH terlihat tenang, DH bersikap biasa – biasa saja tanpa ekspresi. Kemudian peneliti menunjukkan setiap suku kata dan kata yang ada pada layar. DH memperoleh skor pada aspek membaca suku kata adalah ba dengan memperoleh skor 1, bu dengan memperoleh skor 1, bo dengan memperoleh skor 1, da dengan memperoleh skor 1, me dengan memperoleh skor 0.

Sedangkan kemampuan membaca DH pada aspek membaca kata adalah baju dengan memperoleh skor 1, buku dengan memperoleh skor 1, bola dengan memperoleh skor 1, dasi dengan memperoleh skor 0, meja dengan memperoleh skor 0. Berdasarkan hasil tersebut skor yang diperoleh DH pada aspek membaca suku kata adalah 4 dan pada aspek membaca kata memperoleh skor 3. jadi total skor yang dperoleh DH pada aspek membaca suku kata dan kata setelah menggunakan media gambar animasi adalah 7, yang termasuk kemampuan membaca DH tuntas atau nilai yang diperoleh telah mencapai KKM.

1. **WY**

Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca suku kata dan kata pada WY setelah menggunakan media gambar animasi. WY tersenyum dan menyambut peneliti dengan bersalaman, WY juga menunjukkan sikap gembira dan sangat antusias menerima pelajaran bahasa indonesia khususnya membaca suku kata dan kata yang diberikan oleh peneliti. WY memperoleh skor pada aspek membaca suku kata adalah ba dengan memperoleh skor 1, bu dengan memperoleh sko 1, bo dengan memperoleh skor 1, da dengan memperoleh skor 1, me dengan memperoleh skor 1.

Sedangkan pada aspek membaca kata adalah baju dengan memperoleh skor 1, buku dengan memperoleh skor 1, bola dengan memperoleh skor 1, dasi dengan memperoleh skor 1, meja dengan memperoleh skor 0. Berdasarkan hasil tersebut WY memperoleh skor pada aspek membaca suku kata adalah 5 dan pada aspek membaca suku kata memperoleh skor 4. Jadi total skor yang diperoleh oleh WY pada aspek membaca suku kata dan aspek membaca kata setelah menggunakan media gambar animasi adalah 9, yang termasuk kemampuan membaca WH tuntas atau nilai yang diperoleh telah mencapai KKM.

1. **NS**

Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca suku kata dan kata kepada NS setelah menggunakan media gambar animasi, NS sangat antusias dan percaya diri hal tersebut ditunjukkan dengan NS mengangkat tangan ketika peneliti mengajukan pertanyaan siapa yang sudah bisa membaca suku kata dan kata yang ada pada layar, NS mengatakan saya tau membaca itu ibu!. Skor yang diperoleh NS pada aspek membaca suku adalah ba dengan memperoleh skor 1, bu dengan memperoleh skor 1, bo dengan memperoleh skor 1, da dengan memperoleh skor 1, me dengan memperoleh skor 0.

Sedangkan pada aspek membaca kata adalah baju dengan memperoleh skor 1, buku dengan memperoleh skor 1, bola dengan memperoleh skor 1, dasi dengan memperoleh skor 1, meja dengan memperoleh skor 0. Berdasarkan hasil tersebut NS memperoleh skor pada aspek membaca suku kata adalah 4 dan NS memperoleh skor pada aspek membaca kata adalah 4. Jadi total skor yang diperoleh NS pada aspek membaca suku kata dan aspek membaca kata setelah menggunakan media gambar animasi adalah 8, yang termasuk kemampuan membaca NS tuntas atau nilai yang diperoleh telah mencapai KKM.

1. **VR**

Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca suku kata dan kata kepada VR setelah menggunakan media gambar animasi. VR terlihat antusias menerima pelajaran hal ini ditunjukkan dengan VR mengatakan kepada peneliti bahwa ia telah bisa membaca suku kata dan kata. Kemudian peneliti menjelaskan suku kata dan kata pada layar VR langsung membacanya. Pada aspek membaca suku kata VR dalah ba dengan memperoleh skor 1, bu dengan memperoleh skor 1, bo dengan memperoleh skor 1, da dengan memperoleh skor 1, me dengan memperoleh skor 0.

Sedangkan pada aspek membaca kata adalah baju dengan memperoleh skor 1, buku dengan memperoleh skor 1, bola dengan memperoleh skor 1, dasi dengan memperoleh skor 0, meja dengan memperoleh skor 0. Berdasarkan hasil tersebut maka pada aspek membaca suku kata VR memperoleh skor 4 dan pada aspek membaca kata memperoleh skor 3. Jadi total skor yang diperoleh VR pada aspek membaca suku kata dan aspek membaca kata setelah menggunakan media gambar animasi adalah 7, yang termasuk kemampuan membaca VR tuntas atau nilai yang diperoleh telah mencapai KKM.

Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

* Nilai (Murid DH) x 100

= x 100

= 70

* Nilai (Murid WY) x 100

= x 100

= 90

* Nilai (Murid NS) x 100

= x 100

= 80

* Nilai (Murid VR) x 100

= x 100

= 70

Tabel 4.4. Nilai Tes Kemampuan Membaca Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Setelah Menggunakan Media Gambar Animasi.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Nilai** |
| 1 | DH | 70 |
| 2 | WY | 90 |
| 3 | NS | 80 |
| 4 | VR | 70 |

*Sumber : Data Nilai Post – Test*

Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa dari 4 murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dapat digambarkan, bahwa pada hasil tes akhir DH memperoleh nilai tujuh puluh (70), WY memperoleh sembilan puluh (90), NS memperoleh nilai delapan puluh (80), VR memperoleh nilai tujuh puluh (70). Dengan demikian dilihat dari nilai perolehan keempat siswa setelah menggunakan media gambar animasi tidak ada siswa yang mendapat nilai dibawah KKM, artinya setelah menggunakan media gambar animasi semua siswa mendapat nilai kategori tuntas. Agar lebih jelas, data tersebut di atas divisualisasikan dalam diagram batang di berikut ini:

Gambar 4.2. Visualisasi Kemampuan Membaca pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah menggunakan Media Gambar Animasi.

1. **Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum dan Sesudah Menggunakan Media Gambar Animasi*.***

Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum dan setalah menggunakan media gambar animasi. Perbandingan hasil tes awal dan tes akhir dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.5 Nilai tes kemampuan membaca permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum dan Sesudah Menggunakan Media Gambar Animasi.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Subjek** | **Sebelum** | **Sesudah** |
| DH | 20 | 70 |
| WY | 50 | 90 |
| NS | 40 | 80 |
| VR | 30 | 70 |

***Sumber Data***: Hasil tes kemampuan membaca permulaan sebelum dan setelah menggunakan media gambar animasi

Dari tabel 4.5 di atas dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum dan Sesudah Menggunakan Media Gambar Animasi. Setelah dilakukan dua kali tes, sebelum dan sesudah menggunakan media gambar animasi. Pada tes awal atau sebelum menggunakan media gambar animasi diperoleh nilai dari keempat murid, DH memperoleh (20), WY memperoleh nilai (50), NS memperoleh (40), dan VR memperoleh (30). Kemudian pada tes akhir atau sesudah menggunakan media gambar animasi, masing-masing murid memperoleh nilai, yakni DH memperoleh (70), WY memperoleh (90), NS memperoleh (80) dan VR memperoleh (70). Agar lebih jelas data tersebut di atas divisualisasikan dalam grafik di bawah ini:

Gambar 4.3. Visualisasi Perbandingan Kemampuan Membaca pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum dan Sesudah Menggunakan Media Gambar Animasi

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan membaca suku kata dan kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah menggunakan media gambar animasi.

1. **Pembahasan**

Pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita ringan keterampilan membaca mereka harus dilatih secara khusus. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan kognitif mereka menyebabkan mereka sulit dalam menyerap kata kata serta mengolahnya kembali menjadi ucapan (membaca). Membaca merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan, namun ternyata tidak mudah untuk menjelaskan hakikat membaca. membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. Dengan demikian, membaca pada hakikatnya merupaka kegiatan fisik dan mental,yang menuntut seseorang menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi.

Pelayanan kebutuhan pembelajaran membaca permulaan bagi tunagrahita, diperlukan adanya kreatifitas guru. Mengingat peranan seorang guru sangat penting dalam keberhasilan siswa dalam prosesnya, seharusnya guru memanfaatkan metode dalam pembelajaran. Metode yang diterapkan oleh guru dirancang agar pembelajaran berlangsung tidak membosankan tanpa mengesampingkan tujuan pembelajara seperti menggunakan media gambar animasi. Penggunaan berbagai alat bantu sebagai media pembelajaran diharapkan mampu membantu proses belajar membaca. Pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar. Media akan dapat menarik minat anak dan akhirnya berkonsentrasi untuk belajar dan memahami pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data sebagaimana telah diuraikan sebelumnya maka terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah menggunakan media gambar animasi pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini ditunjukkan, berdasarkan hasil *pretest* kemampuan murid tunagrahita ringan masih berada dibawah kriteria ketuntasan minimal dimana ke empat murid mendapat nilai dibawah 60. Setelah menggunakan media gambar animasi maka kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II mengalami kemajuan. Dari hasil *posttest* yang dilakukan terhadap ke-empat murid tunagrahita ringan, menunjukkan hasil diatas kriteria ketuntasan minimal, yaitu DH mendapat nilai 70, WY 90, NS 80, dan VR 70. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa media gambar animasi efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca permulaan karena media tersebut dapat menarik perhatian murid yang secara tidak langsung dapat merangsang minat belajarnya.

Selanjutnya berdasarkan perbandingan hasil tes awal dengan hasil tes akhir maka dapat diperoleh gambaran bahwa ada peningkatan kemampuan membaca suku kata dan kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah diberikan pembelajaran membaca permulaan dengan media gambar animasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perbandingan antara nilai yang diperoleh murid pada tes awal dengan nilai yang diperoleh pada tes akhir, yakni keempat atau keseluruhan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan memperoleh nilai yang lebih tinggi pada tes akhir dari pada nilai yang diperoleh pada tes awal, atau dengan kata lain keempat murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan memperoleh nilai diatas standar nilai KKM yaitu keempatnya mendapat nilai diatas 60 yang mendapt nilai tuntas. Dengan guru meneruskan pembelajaran dengan menggunakan media gambar animasi, bukan mustahil kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Pembina Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 100%.

Hasil penelitian di atas sangat relevan dengan pendapat Djamarah dan Zain ( 2002:138 ) bahwa :

Proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dari pada tampa bantuan media.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pendapat di atas, jelas bahwa tingkat kemampuan murid dalam memahami materi khususnya pada membaca permulaan akan lebih baik jika dalam kegiatan pembelajaran tersebut di gunakan media gambar animasi , karena hal tersebut akan membuat kondisi belajar yang berbeda dan lebih menarik serta dapat memperlancar interaksi antara guru dengan murid sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Sehingga dapat dinyatakan bahwa penerapan media gambar animasi dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Sulawesi Selatan .